

Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Literatur Dalam Perspektif Islam

Dedeh Latifah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

zentiva192@gmail.com

Apri Wardana Ritonga

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

apriwardanaritonga@stiq.assyifa.ac.id

Silvi Anggraeni

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

silvianggraeni010101@gmail.com

Sri Eka Julaeaha

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

srieka.julaeha91@gmail.com

DOI: <https://DOI.org/10.52593/pdg.04.2.02>

Naskah diterima: 01 Juni 2023, direvisi: 27 Juli 2023, disetujui: 28 Juli 2023

Abstract

Massive technological developments often become a bridge for the spread of pornographic content on social media used by our children. In fact, not a few of them then fall into promiscuous sex. This study aims to describe the urgency of sex education in children from an early age in the perspective of the Koran. The researcher adopted an analytical descriptive approach and a library method with data sources taken from the Al-Qur'an as the primary source, books, articles, and online news. The data is read, analyzed, classified, and presented to answer the research problem formulation. The results of this study indicate that: first, the urgency of sex education for children from an early age is seen as vital because sex education can minimize the occurrence of sexual deviations in accordance with the guidance of the Qur'an Q.S 24: 30 and Q.S 24: 58-59. The role of parents is a major factor in educating children because they are the ones who can lead children to get a good education; second, sex education in Islam must start early, starting with teaching children to ask permission when entering their parents' room, keeping their eyes on the opposite sex, separating children's rooms from their parents, between boys and girls from the age of 10, knowing their gender and function and knowing which limbs can and cannot be touched by other people; third, the urgency of sex education in the digital era, especially in the use of gadgets, must be under the supervision of parents. The researcher recommends further research to discuss community understanding in addressing sex education for early childhood in the digital era.

Keywords: Early Childhood, Digital Era, Sex Education, Islamic Education

Abstrak

Perkembangan teknologi yang sangat masif seringkali menjadi jembatan penyebaran konten-konten pronografi di media sosial yang digunakan oleh anak-anak kita. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang kemudian terjerumus dalam perbuatan seks bebas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi pendidikan seks pada anak sejak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an. Peneliti mengadopsi pendekatan deskriptif analitis dan metode kepustakaan dengan sumber data diambil dari Al-Qur'an sebagai sumber primer, buku, artikel, dan berita online. Data tersebut dibaca, dianalisis, diklasifikasi, dan dipaparkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, urgensi pendidikan seks bagi anak sejak usia dini dipandang vital dilakukan sebab dengan adanya pendidikan seks dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan seksual sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an Q.S 24: 30 dan Q.S 24: 58-59. Peranan orang tua menjadi faktor utama dalam mendidik anak sebab merekalah yang dapat mengantarkan anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik; kedua, pendidikan seks dalam Islam harus dimulai sejak dini yang diawali dengan mengajarkan anak agar meminta izin saat masuk kamar orang tua, menjaga pandangan terhadap lawan jenis, memisahkan kamar antara anak dengan orang tua, antara anak laki-laki dan perempuan sejak usia 10 tahun, mengetahui jenis kelamin dan fungsinya serta mengetahui anggota tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain; ketiga, urgensi pendidikan seks di era digital khususnya dalam penggunaan gadget harus dalam pengawasan orang tua. Peneliti merekomendasikan penelitian berikutnya untuk membahas pemahaman masyarakat dalam menyikapi pendidikan seks untuk anak usia dini di era digital.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, Era Digital, Pendidikan Seks, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Dewasa ini, Indonesia dikejutkan dengan banyaknya kasus kekerasan seksual terhadap anak usia dini, kerap sekali masyarakat Indonesia menganggap pendidikan seks ini sebagai hal yang tidak biasa bahkan sesuatu yang kotor di kalangan masyarakat karena mereka menganggap bahwa pendidikan seks identik dengan pornografi sehingga sebagian orang tua menghindari pembicaraan mengenai pendidikan seks kepada anak, mereka juga berpikir bahwa pendidikan seks itu memiliki pengertian yang sangat sempit, membahas mengenai jenis kelamin atau cara bagaimana posisi hubungan seks tersebut. Padahal maksudnya tidak demikian, melainkan memberikan pengetahuan, tujuan, dan akibat terkait pendidikan seks tersebut sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik.

Banyak sekali kasus yang terjadi di kalangan masyarakat dan tercatat hingga saat ini, salah satunya terjadi di Kabupaten Lebak, Banten yang tercatat ada 30 kasus kekerasan seksual, angka ini tercatat sejak Januari hingga Agustus 2022.¹ Hal ini menjadi pemicu kekhawatiran orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini, masih banyak

¹ Fathul Rizkoh-detikNews, *30 Kasus Kekerasan 2022*. Lembaga perlindungan Anak (LPA) Lebak, Banten Selasa, 16 Agustus 2022.

orang yang beranggapan masalah seks tidak biasa untuk dibicarakan. Namun, pada kenyataannya manusia tidak lepas dari kebutuhan seks itu sendiri. Islam mengakui bahwa naluri untuk berhubungan antara lawan jenis merupakan watak dasar manusia tetapi dalam Islam memberikan aturan juga rambu-rambu agar pemahaman dan keinginan tersebut tidak disalurkan secara negatif dan sembarangan.

Oleh karenanya, anak berhak mendapatkan suatu perlindungan dari berbagai pihak selain orang tua juga pemerintah yang memiliki peranan aktif didalamnya. Sebagaimana yang tertuang dalam pengaturan HAM BAB XA UUD RI tahun 1945 adalah hak untuk mendapatkan rasa aman dan perlindungan dari ancaman serta bebas dari penyiksaan atau aturan perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia. Sebagaimana diatur dalam pasal 28G UUD RI tahun 1945 bahwa: (1). Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat dan harta benda yang dibawah kekuasaannya serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi; (2). Setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan martabat manusia dan berhak memperoleh suaka politik bantuan dari negara lain.²

Hal ini menjadi tantangan besar bagi satuan pendidikan baik secara internal maupun eksternal karena pendidikan menjadi modal utama untuk mencetuskan para generasi muda yang diharapkan oleh bangsa. Seperti yang kita ketahui anak merupakan cikal bakal generasi penerus bangsa karena baik buruknya suatu bangsa ada ditangan generasi itu sendiri, gagalnya pendidikan gagal pula menjadikan anak sebagai aset masa depan bangsa. Oleh sebab itu, anak perlu dibimbing dengan memberikan pendidikan terbaiknya karena banyak sekali faktor yang memicu kepada hal yang justru akhirnya terjerumus dan mengakibatkan materialisme, hedonisme hingga sampai pada kebobrokan akhlak di mana-mana yang akhirnya mereka masuk kedalam zona yang tidak diharapkan oleh kebanyakan orang.³

Hal ini dikemukakan oleh beberapa ahli terkait pentingnya pendidikan seks salah satunya yaitu yang diungkapkan oleh Calderone bahwa pendidikan seks merupakan bentuk pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuh

² Jakarta, Cv Tamita Utama, Cv Tamita Utama, 2008. UUD 45 dan Amandemen I-IV. Hal 17.

³ Darmini, "Peran Pemerintah Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak," *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming* Issn: 15, no. 1 (2021): 45, <https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i1.3387>.

kembangkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, selain itu juga untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain secara sehat dan juga untuk membangun rasa tanggung jawab seksual dan sosial.⁴ Kemudian pendapat ini diperkuat oleh Abdullah Nasih Ulwan dimana pendidikan seks merupakan upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar ia dapat memahami persoalan yang berkaitan dengan seks, naluri dan perkawinan, sehingga jika anak telah dewasa ia dapat memahami unsur-unsur kehidupan, mengetahui masalah yang dihalalkan, diharamkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara *hedonistic*.⁵

Dari beberapa pendapat tersebut kita tahu bahwasannya yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah suatu usaha untuk dapat membentuk karakter manusia-manusia yang telah beranjak dewasa agar ia senantiasa mampu menjalankan kehidupan yang bahagia dan dapat mempergunakan fungsi seksnya serta dapat bertanggung jawab baik segi individu, sosial maupun agama. Pendidikan seks harus diterapkan orang tua sedini mungkin sebagai peran utama dalam hal mendidik anak. Perhatian terhadap pendidikan seks ini harus terus ditingkatkan sebagaimana kita ketahui perkembangan teknologi yang kian semakin canggih, media serta fasilitas yang menjurus pada penyimpangan seksual yang dengannya setiap orang mudah untuk mengaksesnya. Hal ini berpotensi merusak moral anak bangsa yang diharapkan akan menjadi pemimpin masa depan yang adil dan bertanggung jawab. Kondisi ini membuat orang tua atau pengasuh utama anak tidak bisa melakukannya sendiri tetapi harus bersinergi dengan satuan pendidikan yang terkait agar ada keselarasan dan persamaan pemahaman dalam menjalankan pendidikan seks sejak dini.⁶

B. Teori / Konsep

Berbicara mengenai pendidikan seks dalam kehidupan sehari-hari tentunya sudah tidak asing terdengar, berbagai kalangan yang ada banyak sekali orang membahas mengenai pendidikan seks itu sendiri. Dalam hal ini seharusnya kita mampu memahami

⁴ Suraji dan Sofia Rahmawatie (2008). *Pendidikan Seks Bagi Anak: Panduan Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, (2009), *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi*, Solo: Pustaka Iltizam.

⁶ Reny Safita, "Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak," *Edu-Bio* 4, no. 2 (2013): 32–40, <http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/edubio/article/view/376>.

begitu pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini, pendidikan seks hadir untuk memberikan suatu edukasi bagaimana kita mampu memberikan pelayanan terbaik kepada anak dalam konteks seks yang kerap sekali menjadi perbincangan di kalangan sekitar. Pendidikan seks merupakan suatu upaya yang dapat memberikan suatu informasi tentang masalah seksual, informasi yang diberikan tentunya mengenai hal yang mampu memberikan dampak positif terhadap khalayak umum salah satunya mengenai organ reproduksi dengan menanamkan pengembangan diri berupa etika, moral, agama, yang dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan seksual.⁷

Seks secara etimologi berasal dari bahasa latin “sexus” yang dapat diartikan dengan memotong atau memisahkan, dalam arti sempitnya merupakan jenis kelamin sedangkan dalam arti luasnya seks berarti seksualitas yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan manusia berupa faktor biologis, sosial, politik, budaya, yang berkaitan dengan aktivitas seks dengan melibatkan organ tubuh baik secara fisik maupun non fisik yang dapat mempengaruhi individu dan masyarakat. Dalam hal ini, ada beberapa faktor dan pemahaman mengenai seksualitas itu sendiri dimana kita ketahui pemahaman dan keyakinan terhadap seksualitas ini sifatnya tidak bermakna universal bagi semua orang. Seksualitas sendiri merupakan konsep yang pembentukannya sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, setiap budaya memiliki cara pandang serta norma yang berbeda dalam memandang seksualitas itu sendiri.

Menurut para ahli terkemuka salah satu diantaranya ialah Amiruddin, menurutnya bahwa pendidikan seksual merupakan bentuk atau suatu upaya untuk memberikan edukasi, bimbingan, penyadaran serta mengupas suatu hal yang berkaitan tentang problematika pendidikan seks terhadap anak, supaya anak memiliki dasar ilmu tentang kehidupan sehingga nantinya anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik yang juga mampu mengetahui mana yang haram dan halal untuk dikerjakan.⁸ Berikutnya menurut Hakim dan Fakhruddin berpendapat bahwa pendidikan seks adalah perilaku sadar dan sistematis yang terjadi baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat yang bertujuan untuk menyampaikan proses perkawinan menurut agama dan tentunya yang sudah diterapkan oleh masyarakat menurutnya bahwa pendidikan seks tidak boleh

⁷ Risa Fitri Ratnasari, “Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini,” *Jurnal’ Tarbawi Khatulistiwa* 2, no. 2 (2016): 1–5, <https://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php/TaK/article/view/251>.

⁸ Amirudin, “Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam,” *Jurnal Pendidikan Magister Pascasarjana PAI* Vol 1 No 0 (2017): 14–25.

bertentangan dengan ajaran agama.⁹ Menurut pendapat Qussy mengungkapkan bahwa pendidikan seks merupakan pemberian ilmu pengetahuan supaya anak terbantu dan mampu menyesuaikan diri terhadap seks itu sendiri yang tentunya bermanfaat kelak di masa depannya.¹⁰ Kemudian pendapat mengenai pendidikan seks ini diperkuat oleh Mursi (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan seks menurut Islam adalah upaya untuk memberikan suatu pengajaran agar anak tidak terjerumus kepada hal yang tidak diharapkan serta meminimalisir terjadinya hubungan seksual terlarang (zina).

Oleh karena itu, penting sekali edukasi mengenai pendidikan seks ini diberikan kepada anak usia dini, hal ini kaitannya dengan banyak sekali faktor kekerasan seksual terjadi disekitar kita yang mengakibatkan gangguan perilaku pada anak sehingga anak cenderung memiliki perilaku yang menentang dan agresif, menyakiti diri sendiri, menghindari sosialisasi dengan teman sebaya hingga menurunnya prestasi akademik anak. Selain itu, adanya gangguan psikosomatis yang menjadi akibat dari kekerasan seksual pada anak, diantaranya gangguan mengompol, tidak dapat menahan buang air besar, sakit kepala hingga pada gangguan pencernaan berulang. Lebih parahnya lagi akibat dari kekerasan seksual ini dapat mengakibatkan psikologis yang kompleks seperti gangguan susah tidur, penyalahgunaan obat, depresi, gangguan pasca trauma hingga percobaan bunuh diri.

Dalam hal ini, konteks kekerasan seksual merujuk kepada salah satu bentuk bullying seperti yang kita ketahui bullying merupakan bentuk penindasan atau kekerasan secara sengaja yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang yang dirinya merasa lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain dengan tujuan menyakitinya hal ini dilakukan secara terus menerus. Biasanya bullying kerap sekali terjadi di sekolah contohnya membuka rok dan menarik tali kaos dalam anak perempuan, memfoto teman yang sedang ganti pakaian, dan memaksa memegang area tubuh pribadi. Selain terjadi di sekolah bullying juga terjadi di dunia maya, misalnya menyebarkan salah satu video teman yang tidak menggunakan busana hanya bertujuan untuk memperpuas diri dan menjelekan orang lain dimata publik.

Ketika kekerasan seksual itu terjadi pada anak maka kita selaku orang tua dituntut untuk dapat mengenali dan mampu peka terhadap psikis perkembangan anak

⁹ Hakim, A.R.dan fakhrudin. (2000). *Pendidikan Seks*. Jakarta: SMU Lab School.

¹⁰ Quussy, A. A. A. (1984), *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, Jilid I, Terjemahan Dr. Zakiyah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang.

dan hal ini menjadi langkah pertama untuk dapat menyadari kekerasan seksual pada anak. Anak korban kekerasan seksual biasanya menunjukkan beberapa perilaku yang wajib kita ketahui yaitu: (1). Biasanya anak terlihat suka berbicara tetapi sekarang ia menjadi pendiam bahkan pemarah; (2). Adanya sikap menjauhkan diri dari orang-orang termasuk teman-temannya; (3). Cenderung kemandirian dalam diri anak hilang, misalkan sebelumnya anak berani untuk tidur sendirian namun sekarang menjadi tidak lagi berani; (4). Sulitnya tidur dan mimpi buruk; (5). Sesuatu hal yang ia sukai juga menyenangkan cenderung tidak lagi menyukai kegiatan yang menyenangkan; (6). Prestasi akademis turun secara drastis sebab sulitnya konsentrasi; (7). Adanya luka dan keluhan nyeri pada area tubuh salah satunya pada alat kelamin. Hal inilah menjadi tolak ukur kita juga kepekaan tersendiri dan langkah awal orang tua dalam hal mengenali perkembangan anak.¹¹

Oleh sebab itu, berbicara mengenai pendidikan seks pada anak tentunya hal ini tidak mudah, kita sebagai orang tua ditantang bagaimana kita bisa memberikan pemahaman tersebut kepada anak agar mereka tidak terjerumus dan salah melangkah dalam hidupnya. Pendidikan seks ini wajib diberikan sedini mungkin tepatnya ketika anak menginjak usia 4-6 tahun karena pada usia ini mereka mampu melakukan komunikasi dengan baik. Pendidikan seks untuk anak usia dini tentunya berbeda dengan pendidikan seks yang diberikan kepada remaja yang membahas lebih pada seputar gambaran biologis mengenai organ reproduksi, masalah hubungan, kesehatan reproduksi serta mengenai penyakit menular seksual sedangkan pada anak usia dini tentunya mengenai pengenalan bagaimana peran jenis kelamin dan lebih kepada pengenalan anatomi tubuh secara sederhana.¹²

Dalam hal ini, tentunya anak merupakan cikal bakal estafet penerus perjuangan keluarga bahkan bangsa, kita sebagai orang tua sudah semestinya hilangkan rasa canggung dan mulailah membangun kepekaan terhadap pendidikan seks tersebut karena kita memiliki peranan aktif untuk perkembangan anak kedepannya selain sebagai wahana bermain untuk anak tentunya pendidikan terbaik dimulai dari peranan orang tua itu sendiri, hal ini tentunya menjadi tantangan besar bagi satuan pendidikan juga

¹¹ Zulkifli Hawadi, (1998), *Bahaya Penyimpangan Seks*, Majalah Bulanan Nasehat Perkawinan dan Keluarga BP-4, no. 206, Agustus, Jakarta: Pustaka Antara.

¹² Noeratih, Seli. 2016 *Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia 4-6 tahun* Semarang: Diss. Universitas Negeri Semarang.

terutama peranan kita selaku orang tua yang sudah semestinya memberikan pendidikan terbaiknya untuk anak.¹³ Pendidikan seks ini bukan berarti kita selaku orang tua mendukung anak untuk melakukan hubungan seksual melainkan untuk memperkenalkan fungsi alami seks serta konsekuensinya apabila hal ini disalahgunakan.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu mengkaji fenomena-fenomena pendidikan seks pada anak sejak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an untuk memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara membaca, menelaah, mengklasifikasi, dan mencatat rumusan masalah yang dibutuhkan untuk memecahkan persoalan yang ingin dijawab dalam rumusan masalah penelitian.

Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya tentang urgensi pendidikan seks bagi anak sejak usia dini agar mereka terhindar dari kubangan perilaku yang menyimpang dari syari'at agama khususnya yang berkaitan dengan perbuatan seks. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode library research dengan sumber data diperoleh dari Al-Qur'an sebagai sumber primer, artikel ilmiah berkaitan dengan pendidikan seks, laporan ilmiah, kutipan-kutipan dari internet terkait judul. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Dengan begitu hasil penelitian ini dapat dipaparkan dengan terperinci dan sistematis menjadi laporan ilmiah bagi kalangan yang membutuhkan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Edukasi Seks dalam Al-Qur'an

Di dalam Islam Allah mengatur segala sisi kehidupan manusia dengan memberi pedoman hidup yaitu Al-Qur'an termasuk mengatur fitrah seksualitas manusia. Maka Islam mengarahkan kecenderungan seksual ini dalam bentuk pendidikan seks.

¹³ D. Zahra AS. FM et al., "Penguatan Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Sebelum Usia Aqil Baligh," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 78–97, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i1.8272>.

pendidikan ini tidak mungkin disampaikan langsung pada anak yang sudah taklif tanpa diarahkan sejak dini oleh kedua orang tuanya sebagai pengasuh utama anak, maka dari itu perlunya pendidikan seks sejak dini agar anak-anak terhindar dari pelecehan seksual, dapat menghargai dirinya, dapat menghargai orang lain serta menjadi hamba Allah yang sebenar-benarnya.¹⁴ Allah berfirman pada beberapa ayat Al-Qur'an tentang pendidikan seks. hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan seks sejak dini.

Dalam surat An-Nuur (24:58-59) Allah berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki dan orang-orang yang baligh diantara kamu meminta izin kepadamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian luarmu di tengah hari dan sesudah sembahyang isya. (itulah) tiga aurat bagi kamu tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"*¹⁵.

Tiga waktu itu sangatlah penting karena itu adalah waktu privasi bagi orang tua dan waktu tersebut biasanya orang tua menanggalkan pakaiannya sehingga auratnya dapat terlihat oleh anak apabila anak tidak meminta izin terlebih dahulu. Orang tua harus sadar betul akan pentingnya mengajarkan supaya anak-anak bila mau masuk ke kamar orang tua harus meminta izin. Rasulullah pun mengajarkan kepada Anas perihwal meminta izin ini, Anas biasanya masuk kamar beliau tanpa meminta izin namun setelah turun ayat tentang perintah meminta izin bagi budak bila ingin memasuki kamar tuannya, maka Rasulullah pun melarangnya serta mengatakan "berhenti wahai anakku, telah turun perintah: jangan sekali-kali masuk tanpa izin".¹⁶ Dengan dasar ini pula kedua orang tua harus menutup aurat mereka di hadapan anak mereka supaya naluri seksualitasnya dialirkan secara alami dan tidak terburu-buru.¹⁷ Dengan demikian

¹⁴ Mutia Rahmi Pratiwi, Mukaromah, and Egia Rosi Subhiyakto, "Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Media Digital Dengan Metode StoryTelling," *I-Com: Indonesian Community Journal* 2, no. 2 (2022): 269–78, <https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1506>.

¹⁵ Al-Qur'an Departemen Agama, 2022.

¹⁶ Al-Adab Al-Mufrad 807.

¹⁷ DR. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, hlm. 551.

semakin orang tua menjaga auratnya maka anak pun akan menjaga auratnya karena keteladanan dari orang tua menjadi dasar yang akan membimbing setiap langkah kehidupan seorang anak di kemudian hari.

Allah juga memerintahkan untuk menundukkan pandangan yang terdapat dalam surat An-Nuur (24:30) *“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”*.¹⁸ Pandangan adalah jendela anak untuk melihat dunia. Apa yang dilihat oleh kedua matanya akan tersimpan dalam memorinya dengan kecepatan yang sangat signifikan. Apabila anak sudah terlatih dan terbiasa dalam menundukkan pandangan baik di dalam atau di luar rumah maka akan berbuah manisnya iman. Pada suatu hari Rasulullah membonceng Al-Fadhl bin Abbas. Kemudian datanglah seorang wanita dari kabilah Khats'am datang hendak bertanya kepada beliau lalu mereka saling memandang kemudian Rasulullah memalingkan pandangan Al-Fadhl.¹⁹ Hal ini membuktikan bahwa seorang laki-laki dan perempuan harus saling menundukkan pandangan agar terjaga dari syahwat serta terjaga dari fitnah.

Dalam buku karya Nadia Maria dan Citra Putri yang berjudul *“Bicara Seks Dengan Anak”* menyebutkan beberapa tahapan pendidikan seks pada anak yaitu dimulai dengan mengenali tubuh serta fungsinya yang bertujuan supaya anak dapat memahami fungsi dan menghargai bagian tubuhnya sendiri serta tubuh orang lain. Edukasi ini dapat dimulai seiring kemampuan komunikasi anak berkembang, saat bermain atau saat memandikan anak, pilihlah topik yang sesuai dengan usia anak dan jangan memberikan materi sekaligus tetapi perlahan namun berkesinambungan. Orang tua dapat memulai pembahasan ini dengan mengatakan *“Setiap anggota tubuh kita memiliki nama dan kegunaan masing-masing loh, nak...”*.²⁰ Kesabaran orang tua menjadi salah satu kunci suksesnya pendidikan seks sejak dini.

Anak-anak yang masih dalam usia dini 0-6 tahun cenderung lebih enerjik, terbuka, tidak ada yang ditutup-tutupi serta memiliki rasa ingin tahu yang sangat

¹⁸ Al-Qur'an Departemen Agama, 2022.

¹⁹ Pro-U Media, 8 Yogyakarta 2010, 610 hlm, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, Cara Nabi SAW Mendidik Anak. Hal. 549.

²⁰ Nadia Maria dan Citra Putri, *Bicara Seks dengan Anak*. hlm. 51.

tinggi.²¹ Ketika mereka mulai bertanya mengenai perbedaan jenis kelamin maka disitulah kesempatan orang tua untuk mengedukasi dengan tepat serta dapat dimengerti oleh anak, maka orang tua harus lebih banyak belajar mengenai parenting agar tidak keliru dalam mengasuh serta mendidik anaknya. Anak lelaki dan anak perempuan didekatkan kepada ayah dan ibunya secara Bersama. Usia 3 tahun anak harus sudah jelas mengatakan tentang identitas gendernya. Misalnya anak lelaki berkata “Bunda, aku laki-laki”, sebaliknya juga anak perempuan. Jika sampai usia 3 tahun anak masih bingung dengan identitas gendernya, ada kemungkinan sosok ayah atau sosok ibu tidak hadir.²²

Disinilah pentingnya orang tua menanamkan jiwa maskulin dan feminin kepada anaknya karena perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan suatu fitrah yang mesti terpelihara maka Islam menuntun para orang tua dalam mendidik anaknya dalam penguatan terhadap jiwa maskulin dan feminin anak²³. Islam secara tegas menerangkan larangan *tasyabbuh*, yaitu laki-laki yang menyerupai seorang perempuan ataupun sebaliknya.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ
بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ. تَابَعَهُ عَمْرُو أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ.²⁴

”Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘anhuma berkata Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki”. (H.R. Bukhari)

Dengan beberapa penjelasan diatas diharapkan seorang anak yang sudah mendapatkan pendidikan seks sejak dini akan dapat menjaga dirinya dari penyimpangan seks serta menjadi manusia yang dapat menjalankan perintah Allah serta sunnah-sunnah rasul sesuai fitrahnya. Karena fitrah yang baik sejatinya sudah Allah anugerahkan pada diri setiap orang. Namun fitrah itu harus terpelihara dan selalu terarah pada kebaikan dan ketaatan maka Islam memberikan rambu-rambu agar orang tua serta pendidik

²¹ Lulu Hasna Hanifa et al., “Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur’an Siswa Di Lembaga Tahfiz Dan Ilmu Al-Qur’an,” *Jurnal Al Burhan Staidaf* 3, no. 1 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.58988/jab.v3i1.106>.

²² Febrianti Almeera, *Saatnya Ibu Menjadi Ibu*, hlm.166.

²³ Machnunah Ani Zulfah, *pendidikan seks dalam islam*.

²⁴ <https://sunnah.com/bukhari:5885>

lainnya dapat memberikan pengajaran itu secara baik, benar dan kontinyu.²⁵

Dalam hal ini, pencegahan yang paling utama yaitu dari orang terdekat baik itu lingkungan sekitar dan orang tua itu sendiri yang paling tepat untuk memberikan pendidikan seks terhadap anak. Sudah seharusnya orang tua memberikan pemahaman dalam memberikan informasi terkait pendidikan seks terhadap anak dengan berpegang teguh terhadap ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan utama. Orang tua tentu dapat mengamalkan dan mempraktikkan cara yang dicontohkan Nabi terkait dengan pendidikan seks pada anak agar dapat mencegah perilaku negatif yang mengarah kepada kekerasan seksual.²⁶

Nadia Maria dan Citra Putri menyebutkan bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini dapat dimulai dengan memperkenalkan anggota tubuh yang bertujuan untuk memahami dan menghargai tubuhnya. Edukasi ini dapat dimulai seiring dengan kemampuan komunikasi anak berkembang, dimana ia mulai memahami nama-nama bagian tubuhnya. Edukasi ini juga dapat dilakukan sambil bermain atau saat memandikan anak, dapat pula menggunakan gambar atau boneka.²⁷ Ungkapan di atas diperkuat oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid bahwa pendidikan seks dalam Islam dapat dimulai dengan melatih anak agar meminta izin ketika masuk kamar orang tua.²⁸

Hal ini kaitanya dengan Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup serta sumber hukum Islam yang pertama, petunjuk dalam menjalankan kehidupan kearah yang baik. Dimana tidak ada satupun perkara yang membawa kemashlahatan dan juga tidak ada suatu perkara yang membawa mudharat bagi keberlangsungan hidup umat manusia, kecuali Islam melarangnya. Tidak terkecuali perintah dalam masalah etika meminta izin yang tertuang di dalam firman Allah SWT Al-Qur'an surat An-Nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

²⁵ Pro-U Media, 8 Yogyakarta 2010, 610hlm, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, Cara Nabi SAW Mendidik Anak. Hal. 549.

²⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, Cara Nabi SAW Mendidik Anak. Hal. 549.

²⁷ Pustaka Gema media, cetakan pertama oktober 2020, Nadia maria dan citra putri, *Bicara Seks dengan Anak*. Hal 51.

²⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting*, Cara Nabi SAW Mendidik Anak. Hal. 549.

Artinya: “Dan apabila anak-anakmu telah sampai pada usia baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelumnya meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya kepadamu. Allah maha mengetahui, maha bijaksana”.

Maksud dari ayat tersebut dimana ayat ini memberikan pemahaman tentang peringatan kepada orang tua untuk senantiasa mengingatkan kepada anaknya agar setiap hal yang akan dikerjakan hendaknya mereka meminta izin terlebih dahulu kepada kedua orang tuanya dimana hal ini sangat penting sekali untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat banyak sekali kekerasan seksual yang terjadi pada anak, dengan hal ini kita mampu meminimalisir terjadinya hal-hal yang tentu tidak diharapkan terjadi pada anak kita. Selain itu, kita juga mampu membentuk sebuah etika yang baik kepada anak terhadap kita.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa pengenalan anak terhadap pendidikan seks dapat dimulai sejak dini dengan cara diawasi sejak permulaan, dipelihara dan disusui oleh wanita shaleh dan beragama dengan makanan yang halal. Ketika anak sudah dapat membedakan sesuatu, maka pengawasan harus lebih ditingkatkan lagi yaitu dengan menanamkan sifat, ditentang jika memakai pakaian sutera dan berwarna, dijaga dari pergaulan dengan anak-anak yang lebih mengedepankan hidup mewah, dijaga dari membaca puisi yang mengandung seksual dan dilarang melakukan perbuatan dengan sembunyi-sembunyi, tidak diperbolehkan meninggalkan bersuci dan shalat, diajarkan batas norma-norma agama yang diperlukan.²⁹ Kemudian hal ini diperkuat dan diperjelas oleh pendapat yang dikemukakan oleh Sulistyio bahwa pemahaman menginformasikan pendidikan seks yang tepat kepada anak, akan menghantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang terlarang dan sadar akan ancaman dan peringatan dari perbuatan zina serta memiliki pegangan agama yang kuat.³⁰

Keluarga merupakan unit terkecil dari sebagian masyarakat, suatu wadah yang bisa dikatakan sebagai kelompok sosial utama dimana anak sebagai anggotanya. Keluargalah yang tentunya menjadi tempat untuk mencurahkan segala persoalan tentang dinamika kehidupan, menjadi tempat untuk mengadakan suatu sosialisasi kehidupan

²⁹ Amirudin. *Pembinaan Perilaku Seksual Remaja Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*. Bandung: Multi Kreasindo. 2016.

³⁰ Sulistyio, Rono. (2005). *Pendidikan Seks*. Bandung: Ellstar Offset.

kepada anak, ayah, ibu serta keluarga yang lainnya. Sebab kita tahu orang yang pertama kali mengajarkan kehidupan dengan orang lain yang ada disekitar kita tidak lain adalah dari keluarga itu sendiri. Sehingga pada akhirnya anak yang merupakan cikal bakal penerus generasi mendatang dan juga sebagai aset masa depan bangsa ia mampu memberikan sebuah mahakarya terbaik untuk negerinya.

2. Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak di Era Digital

Pengertian umum era digital adalah suatu kondisi zaman ataupun kehidupan yang dimana kebanyakan mayoritas kegiatan sudah bisa dipermudah dengan adanya teknologi yang serba canggih dan modern. Lantas untuk menyikapi era digital ini kita akan dituntut keras untuk mendidik anak dengan sebaik-baiknya, karena di era digital yang serba canggih ini akan ada banyak sekali sisi negatif khususnya yang memerlukan perhatian para orang tua untuk anak-anaknya yang melek teknologi sesuai dengan zamannya.

Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan untuk mendidik anak di era digital, diantaranya: *pertama*, memberi batasan dalam penggunaan. Alangkah baiknya ketika orang tua memberikan smartphone bagi anak, untuk penggunaannya harus dibatasi maksimal sebaiknya 2 jam sehari, dan mungkin jika memang untuk keperluan pembelajaran sekolah, baiknya atas pengawasan orang tua untuk meminimalisir penyalahgunaan; *Kedua*, mendampingi anak saat pemakaian *gadget*, selain memberi batasan dalam penggunaan smartphone maka mendampingi anak ketika penggunaannya sangat dianjurkan, karena mudah sekali anak mengakses atau mungkin biasanya banyak situs web, youtube, ataupun game yang muncul saat akses internet, maka jika dalam pengawasan orang tua akan lebih efektif penggunaan handphone tersebut; ketiga, komunikasi secara langsung saat anak menggunakan smartphone, tegaskan pada anak agar lebih terbuka pada orang tua agar menciptakan suatu komunikasi yang memberikan rasa nyaman juga aman dan anak akan terlatih kejujuran dalam setiap penggunaan smartphone juga komunikasi.³¹

Kekerasan seksual pada anak belakangan ini kerap sekali terdengar, yang mana keadaan ini membuat para orang tua khawatir, begitupun bagi para pendidik, maupun praktisi pendidikan, karena hal tersebut pastinya akan berdampak sekali bagi masa depan anak. Hal tersebut bisa jadi karena pola asuh yang belum tepat, dan juga orang

³¹ E. Rimawati, S Nugraheni, *Metode Pendidikan Seks*, 12 Maret 2019 Universitas Andalas.

tua yang belum matang dalam pengasuhan dampak dari pernikahan dini yang banyak juga terjadi di masyarakat. Menurut data yang sudah dikumpulkan oleh Komnas Perempuan, terdapat kurang lebih 430.000 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada tahun 2020.³² Hal itu membuktikan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai Pendidikan seksual tergolong rendah. Adapun juga persoalan yang harus kita ketahui bagi orang tua sendiri bagi anak usia dini berkenaan dengan pendidikan seks yaitu mengenalkan perbedaan *gender*, membedakan mana toilet untuk laki-laki atau perempuan.

Cara yang mungkin bisa dilakukan dengan menggunakan boneka manusia yang mana bisa dengan mudah mengenalkan mulai dari nama alat reproduksi, kegunaannya juga siapa saja yang dapat menyentuh atau melihat batasan alat reproduksi itu sendiri. Karena memang sekarang ini anak TK bahkan SD sendiri orang tua mudah sekali memberikan *gadget* pada anak sehingga mudah sekali jika kita ingin mengenalkan melalui media teknologi yang ada, orang tua tidak melepaskan anak untuk bebas mengakses, tapi dengan mendampingi anak ketika anak sedang memakainya, sesuai dengan paparan di atas tadi harus ada pendampingan saat penggunaan *gadget*.³³

Sigmund Freud ahli psikoanalisa menyatakan bahwa ada 5 fase tahapan yaitu: (1). Fase Oral rentang usia 0-2 tahun, pada tahap ini anak memenuhi kenikmatan seksualitasnya berada disekitar mulut seperti saat anak menyusu pada ibu atau memasukan benda-benda pada mulutnya; (2). Fase anal rentang usia 2-3 tahun fase ini berlangsung pada saat pemenuhan kenikmatan seksual anak berada pada daerah anus dan sekitarnya, contohnya saat anak buang air besar atau kecil; (3). Fase Phallic rentang usia 3-6 tahun bahwa kenikmatan seksual dialami anak saat alat kelaminnya mengalami sentuhan atau rabaan dan pada fase ini anak telah mulai mengenali perbedaan lawan jenis; (4). Fase laten rentang usia 6-11 tahun fase ini aktivitas seksual yang dialami anak telah mulai berkurang dikarenakan anak sedang fokus pada perkembangan fisik dan kognitifnya karena mereka telah lebih fokus pada Pendidikan atau sekolahnya; (5). Fase Genital rentang 12 tahun ke atas merupakan fase terakhir tahap perkembangan

³² AlHameed Rabee: 2011: halaman 286:287:320.

³³ Mahyudin Ritonga, Apri Wardana Ritonga, and Ayu Desrani, "Social Media: Millennial Generation Alternative Solutions in Learning Religion During Covid-19 Pandemic," *Al-Ta'lim Journal* 29, no. 3 (2022): 191–200, <https://doi.org/10.15548/jt.v29i3.721>.

psikoseksual, hal ini dikarenakan organ seksual dan hormon seksual pada anak mulai aktif sehingga anak sudah menikmati aktivitas seksual secara sadar.³⁴

Anak pada usia tamyiz (bisa membedakan) antara 7-10 tahun akan menyimpan banyak pertanyaan seputar hubungan antara lawan jenis. Hendaknya pertanyaan-pertanyaan ini dibahas antara anak laki-laki dengan ayahnya, dan anak perempuan dengan ibunya agar terjalin kedekatan jiwa diantara keduanya dan membantu pertumbuhan *rujulah* (kejantanan) pada anak laki-laki dan perempuan pada anak perempuan. Rasulullah SAW sendiri telah mengenalkan kepada kita bahwa usia 10 tahun adalah usia permulaan Bergeraknya insting seksual. Oleh karenanya beliau menjadikannya sebagai usia pemisahan diantara anak-anak di tempat tidur.

Pernah terjadi pada zaman khalifah Umar bin Abdul Aziz, *Qodhi* (hakim) Mesir, Iyad bin Abdullah, menulis surat kepada khalifah tentang seorang anak laki-laki menghilangkan keperawanan seorang anak perempuan dengan menggunakan tangannya. Sang hakim memutuskan bahwa anak kecil itu harus membayar denda 50 dinar. Ini menunjukkan bahwa keduanya pernah berduaan. Namun anak laki-laki itu tidak bisa melakukan jima' karena usianya masih terlalu kecil, sedangkan anak perempuan itu tidak bisa membela diri. Oleh karena itu harus berhati-hati dan waspada mencegah perbuatan seperti itu.³⁵

Pendekatan yang bisa dilakukan terhadap anak terkait pendidikan seksual: (a). Pendekatan ilmiah, yakni dengan cara memperkenalkan kepada anak tentang hakikat biologis untuk mempersiapkannya menyambut perubahan-perubahan fisiologi yang terjadi pada usia baligh. Misalnya saja perbandingan antara proses kehamilan dan kelahiran pada manusia dan yang sejenisnya pada hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan menggunakan istilah ilmiah dan bersih. Ini sebagaimana dilakukan Rasulullah SAW Ketika beliau ditanya perempuan yang mimpi basah dalam tidurnya. Maka beliau berkata: “apabila ia melihat air maka mandilah.” Untuk persoalan yang temanya khusus dengan anak perempuan, maka didiskusikan melalui ibunya demi mempertimbangkan rasa malu; (b). Pendekatan fikih, ketika mengajarkan mengenal hukum-hukum *istinja* atau mandi maka kita mengajarkannya nama-nama organ tubuh menurut syar'i dan

³⁴ Wardatul Karomah, M.A Kaptodi PIAUD IAI Tabiyatut Tholabah, *Pentingnya Pendidikan Seks Sejak Usia Dini di Era Digital*, Lamongan. 2022

³⁵ AlHameed Rabee: 2011: halaman 286:287:320

bukan yang berlaku di masyarakat. Seorang ibu mempersiapkan anak gadisnya untuk menyongsong tamu bulanan (haid) di samping mengajarkannya hukum-hukum fikih yang berkaitan dengannya dan juga mengenalkannya bahwa pelapis keperawanan bentuknya tipis sekali yang apabila disentuh akan menimbulkan perasaan yang sensitif; (c). Pendekatan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an.³⁶ seperti firman Allah swt:" dan *orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki: maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang dibalik itu, maka mereka itulah yang melampaui batas*". (QS. Al Mu'minun:5-7)³⁷

Kita bisa menerangkan kepada anak makna *furuj* (kemaluan). Dan bahwa menjaganya dilakukan dengan menikah, Adapun mengikuti dorongan biologis selain dengan menikah dikategorikan sebagai orang-orang yang melampaui batas. Karena memang teknologi digital yang terus mengikuti zaman, sebagai orang tua baiknya selalu mengontrol apa menjadi tontonan dan bahan bacaan anak.

E. Penutup

Perkembangan teknologi yang semakin canggih pada akhirnya menampilkan tayangan-tayangan positif dan negatif. Namun, tidak jarang tayangan negatif yang memiliki unsur seks yang lebih dominan muncul di layar gadget yang dipegang oleh anak-anak kita. Pemberian edukasi seks pada anak sejak usia dini dipandang relevan dilakukan oleh para orang tua di rumah dan para guru di sekolah agar peserta didik dan anak-anak kita terhindar dari perbuatan penyimpangan seks bebas yang dilarang oleh agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, urgensi pendidikan seks bagi anak sejak usia dini merupakan hal mendesak yang harus dilakukan berdasarkan edukasi yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an Q.S 24: 30 dan Q.S 24: 58-59 yang memerintahkan kita untuk menjaga pandangan dan memelihara kemaluan agar tidak melakukan perbuatan zina yang pada akhirnya menjerumuskan seseorang ke dalam dosa dan kesengsaraan; *kedua*, pendidikan seks dalam Islam harus dimulai sejak dini yang diawali dengan mengajarkan anak agar meminta izin saat masuk kamar orang tua, memisahkan kamar anak perempuan dengan orang tua ketika sudah menginjak usia 10 tahun berdasarkan perintah Nabi hadis sahih Imam Bukhari meriwayatkan tentang, perintahkan anakmu untuk sholat di saat umur anakmu 7 tahun Hijriyah. Beri sanksi

³⁶ AlHameed Rabee: 2011: halaman 286:287:320

³⁷ Al-Qur'an Departemen Agama 2022

berupa pukulan (yang tidak menyakiti) saat umurnya 10 tahun. Dan pisahkan di antara mereka kamar tempat tidurnya. Umur memisah tempat tidur mereka itu adalah di saat mereka umur 10 tahun”, menjaga pandangan terhadap lawan jenis, mengetahui jenis kelamin dan fungsinya serta mengetahui anggota tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain; *ketiga*, urgensi pendidikan seks di era digital khususnya dalam penggunaan gadget harus dalam pengawasan orang tua, karena akses internet sangat mudah sekali didapatkan. Berpijak dari penelitian ini yang hanya membahas peran orang tua terhadap pendidikan seks, maka diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk membahas pemahaman masyarakat dalam menyikapi pendidikan seks untuk anak usia dini di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan (2009), Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi, Solo: Pustaka Iltizam.
- Al-Qur'an Departemen Agama. 2022.
- Amirudin. (2016). Pembinaan Perilaku Seksual Remaja Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. Bandung: Multikreasindo.
- Amirudin. "Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam." *Jurnal Pendidikan Magister Pascasarjana PAI* Vol 1 No 0 (2017): 14–25.
- CV.Pustaka Gema media, cetakan pertama Oktober 2020, Nadia Maria dan Citra Putri, Bicara Seks dengan Anak. Hal 51
- Darmini. "Peran Pemerintah Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak." *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming* Issn: 15, no. 1 (2021): 45. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i1.3387>.
- E. Rimawati, S Nugraheni, Metode Pendidikan Seks, 12 Maret 2019 Universitas Andalas.
- Fathul Rizkoh-detikNews, 30 Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak terjadi di Lebak sepanjang 2022. Lembaga perlindungan Anak (LPA) Lebak, Banten Selasa, 16 Agustus 2022.
- FM, D. Zahra AS., Apri Wardana Ritonga, Awis Atansyah, and Anisa Auliya. "Penguatan Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Sebelum Usia Aqil Baligh." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 78–97. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i1.8272>.
- Hakim, A.R.dan fakhrudin. (2000). Pendidikan Seks. Jakarta: SMU Lab School
- Hanifa, Lulu Hasna, Apri Wardana Ritonga, Salsabila Rahmah, and Hilma Qurratu Aini. "Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Di Lembaga Tahfiz Dan Ilmu Al-Qur'an." *Jurnal Al Burhan Staidaf* 3, no. 1 (2023): 1–13. <https://doi.org/10.58988/jab.v3i1.106>.

- Jakarta, Cv Tamita Utama, Cv Tamita Utama, 2008. UUD 45 dan Amandemen I-IV. Hal 17.
- Noeratih, Seli. 2016 Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Seks untuk Anak Usia 4-6 tahun Semarang: Diss. Universitas Negeri Semarang.
- Pratiwi, Mutia Rahmi, Mukaromah, and Egia Rosi Subhiyakto. "Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Media Digital Dengan Metode StoryTelling." *I-Com: Indonesian Community Journal* 2, no. 2 (2022): 269–78. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1506>.
- Pro-U Media, 8 Yogyakarta 2010, 610hlm, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Prophetic Parenting, Cara Nabi SAW Mendidik Anak. Hal. 549.
- Quussy, A. A. A. (1984), Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental, Jilid I, Terjemahan Dr. Zakiyah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ratnasari, Risa Fitri. "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal' Tarbawi Khatulistiwa* 2, no. 2 (2016): 1–5. <https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/TaK/article/view/251>.
- Ritonga, Mahyudin, Apri Wardana Ritonga, and Ayu Desrani. "Social Media: Millennial Generation Alternative Solutions in Learning Religion During Covid-19 Pandemic." *Al-Ta'lim Journal* 29, no. 3 (2022): 191–200. <https://doi.org/10.15548/jt.v29i3.721>.
- Safita, Reny. "Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak." *Edu-Bio* 4, no. 2 (2013): 32–40. <http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/edubio/article/view/376>.
- Sulistyo, Rono. (2005). Pendidikan Seks. Bandung: Ellstar Offset
- Suraji dan Sofia Rahmawatie (2008). Pendidikan Seks Bagi Anak: Panduan Keluarga Muslim. Yogyakarta: Pustaka Fahima
- Wardatul Karomah, M.A Kaptodi PIAUD IAI Tabiyatut Tholabah, Pentingnya Pendidikan Seks Sejak Usia Dini di Era Digital, Lamongan. 2022.
- Zulkifli Hawadi, (1998), Bahaya Penyimpangan Seks, Majalah Bulanan Nasehat Perkawinan dan Keluarga BP-4, no. 206, Agustus, Jakarta: Pustaka Antara.